



Model *Meksint Korefsi* dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada Pembelajaran Struktur Tubuh Hewan

The Model of Meksint Korefsi with Jelajah Alam Sekitar Approach for Learning in The Animal Structure

✉ Siti Alimah, Supriyanto, Nur Rahayu Utami

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:

animal anatomy lecture;
Jelajah Alam Sekitar approach;
meksint korefsi model

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menghasilkan model *meksint korefsi* dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada pembelajaran Struktur Tubuh Hewan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif kegiatan perkuliahan Struktur Tubuh Hewan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* dengan tahapan sebagai berikut: *planning, design, dan development* dengan 2 tahap evaluasi yaitu: uji alpha, uji betha, dan uji lapangan. Hasil uji alpha pada model pembelajaran *meksint korefsi* oleh ahli pembelajaran biologi memperoleh skor sebesar 3.13 dan hasil uji betha oleh mahasiswa sebagai pengguna memperoleh skor sebesar 3.64. Hasil uji *t test* antara dua rombel mahasiswa responden uji lapangan diperoleh $t_{hitung} = 2.94 \geq t_{tabel} = 2.39$ ($\alpha = 0.01$; $n = 60$). Dengan demikian model *meksint korefsi* dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar layak digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran dalam proses perkuliahan Struktur Tubuh Hewan, sehingga disarankan perlu adanya proses diseminasi model tersebut.

Abstract

The purpose of the study was to develop the meksint korefsi model with Jelajah Alam Sekitar approach in the Animal Anatomy, for the alternative model in Animal Anatomy lecture. This is a Research and Development, with the following stages: planning, design and development with three stages of evaluation are: alpha testing, beta testing, and field testing. Alpha test results on the learning model meksint korefsi by expert of instructional biologists with scores was 3.13 and beta test results by the students as users gain score of 3.64. Field test results were analyzed by t-test statistical value = $2.94 \geq t_{table} = 2.39$ ($\alpha = 0.01$, $n = 60$). The result showed that the meksint korefsi model with Jelajah Alam Sekitar* approach was a feasible model in the learning of Animal Anatomy, so it was suggested to disseminate this model.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

FMIPA UNNES Gd D6 Lt 1 Jln. Raya Sekaran- Gunungpati- Semarang 50299
Telp./Fax. (024) 8508033; E-mail: amira_hasnadhya@yahoo.com

p-ISSN 2085-191X
e-ISSN 2338-7610

PENDAHULUAN

Model pembelajaran *Meksint Korefsi* yang dikembangkan dalam penelitian ini berakar pada: (1) kebutuhan mahasiswa terkait dengan keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran pada Mata Kuliah Struktur Tubuh Hewan, (2) karakteristik mahasiswa sebagai orang dewasa yang proses pembelajarannya harus berpedoman pada teori pembelajaran andragogi dan (3) sumber belajar yang begitu beragam ditawarkan di lingkungan belajar mahasiswa.

Mata kuliah Struktur Tubuh Hewan mempelajari struktur makro dari organ dan sistem organ yang dimiliki oleh hewan, utamanya hewan Vertebrata. Sistem organ hewan yang dipelajari terdiri dari integumen, skeleton, muskularis, digesti, sirkulasi, ekskresi, respirasi, reproduksi, saraf, dan endokrin dengan tujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang berbagai organ penyusun sistem organ yang dimiliki oleh hewan dengan pendekatan makro, artinya banyak melibatkan alat bantu pengamatan objek.

Cara berpikir yang diterapkan dalam proses pembelajaran Struktur Tubuh Hewan adalah berpikir secara deduktif, berangkat dari hal yang bersifat umum (makro/morfologi) dalam rangka untuk memahami hal yang bersifat mikro (anatomi) organ dari hewan yang dipelajari. Selain tujuan tersebut pemahaman materi mata kuliah Struktur Tubuh Hewan berguna bagi mahasiswa untuk menempuh mata kuliah pada semester berikutnya, yaitu Struktur Jaringan Hewan, Fisiologi Hewan, Ekologi Hewan, Embriologi Hewan, bahkan untuk melakukan penelitian dalam rangka menulis skripsi.

Bersumber dari hasil angket balikan proses perkuliahan Struktur Tubuh Hewan (STH) diketahui bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung telah berjalan dengan komunikasi dua arah, namun demikian mahasiswa masih perlu dipacu untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran demi penguasaan kompetensi dan keterampilan dalam bekerja di laboratorium. Diskusi sering diselenggarakan untuk memacu daya pikir mahasiswa, namun hanya 45% dari mahasiswa pengikut mata kuliah yang aktif dalam proses diskusi kelas.

Berawal dari karakteristik mata kuliah, perkembangan sumber belajar yang beragam dengan kecanggihan dan karakteristik yang berbeda yang selama ini telah dilakukan, maka munculah ide untuk mengadakan penelitian dengan tujuan mengembangkan model pembelajaran *Meksint Korefsi* dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada pembelajaran Struktur Tubuh Hewan se-

hingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif model kegiatan belajar mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang dewasa, maka sepatutnyalah dalam proses pembelajarannya digunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (Purnami & Rohayati, 2013). Konsep diri dalam pembelajaran andragogi Malcolm Knowles, diasumsikan bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan (Thompson & Deis, 2004).

Proses pembelajaran yang sesuai dengan orang dewasa adalah *Experiential Learning* (Boyd, 2010). Metode pembelajaran yang sesuai antara lain diskusi kelompok (Svinicki & Dixon, 1987), curah pendapat, kerja laboratorium dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peran serta atau partisipasi mahasiswa sebagai orang dewasa dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Pernyataan tersebut didukung oleh Pew (2007) yang berpendapat bahwa pemberian pengalaman merupakan salah satu prinsip yang harus dilakukan dalam pembelajaran orang dewasa. Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil berbeda, dapat berlaku dengan sikap yang baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh

Berkait dengan uraian tentang teori pembelajaran andragogi dan karakteristik dari orang dewasa maka proses kegiatan pembelajaran model *Meksint Korefsi* dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) merupakan model pembelajaran yang dapat di terapkan pada orang dewasa (mahasiswa). Dengan dikembangkannya model *Meksint Korefsi* sebagai inovasi model pembelajaran STH diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas tentang pembelajaran sehingga terjadi pergeseran makna mengajar, karena mengajar sesungguhnya merupakan kegiatan partisipasi dosen dalam membangun pemahaman mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Research and Development* yang diadaptasi dari model pengembangan Borg dan Gall (2003); dan Alessi dan Trollips (2001) dengan 3 tahap yaitu tahap *planning*, *design* dan *development*. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan analisis kebutuhan yaitu *need assesment* dan *front-end analysis*. Tahap *design* dilakukan dengan merancang model pembelajaran *Meksint Korefsi* meliputi rancangan terhadap sintak tiap fase dengan tahapannya masing-masing. Tahap *development* yaitu merealisasikan *design* dalam bentuk model *Meksint Korefsi* dilengkapi dengan uji apha oleh ahli model instruksional dan uji *betha* oleh mahasiswa serta uji lapangan dan revisi.

Uji validasi Model *Meksint Korefsi* melalui 3 tahapan uji, yaitu *Alpha testing*, *Betha testing* dan uji lapangan (Ramadhani, 2013). Tahap pertama: *Alpha testing* bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi masalah yang mungkin terjadi dalam model yang dihasilkan. Tahap kedua: *Betha testing* merupakan tes terhadap model pembelajaran yang dikembangkan secara keseluruhan untuk menghasikan model pembelajaran akhir yang lebih sempurna dari proses pengembangan. Tahap ketiga: Uji lapangan bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model pembelajaran *Meksint Korefsi* dalam proses pembelajaran di kelas.

Desain yang digunakan dalam pelaksanaan uji lapangan adalah quasi eksperimen dengan bentuk *pretest posttest control group design* dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan kuesioner dianalisis dan dikonversikan ke data kualitatif dengan skala Likert 5 kemudian dideskripsikan untuk mengetahui kualitas model pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan model pembelajaran *Meksint Korefsi* dalam penelitian ini diawali dengan tahap pertama yaitu perencanaan (*planning*) yang dituangkan dalam beberapa langkah. Urutan langkah yang dilakukan adalah (1) menganalisis tujuan, sumber belajar dan kebutuhan belajar mahasiswa pengikut mata kuliah STH, (2) menentukan tujuan umum pengembangan model pembelajaran *meksint korefsi* yang dikembangkan, (3) menentukan fase-fase model *Meksint Korefsi* dan (4) menjabarkan sintaks dari tiap-tiap fase model *Meksint Korefsi*.

Tahap desain adalah mengembangkan tahap perencanaan menjadi desain draf awal model *Meksint Korefsi*. Urutan langkah yang ditempuh adalah menjabarkan masing-masing urutan langkah perencanaan. Langkah yang dilakukan adalah mendesain draf awal model pembelajaran *Meksint Korefsi*. Proses pembuatan draf awal model *Meksint Korefsi* dimulai menentukan tujuan model dan fase-fasenya.

Bersumber dari hasil analisis tujuan pembelajaran, sumber belajar dan kebutuhan mahasiswa pengikut mata kuliah STH, maka tujuan umum model *Meksint Korefsi* adalah melatih ke-trampilan *general life skill* pada mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditetapkan empat fase utama di dalam model *Meksint Korefsi*, yaitu fase : (1) *mengamati dan eksplorasi*, (2) *interaksi*, (3) *komunikasi*, dan (4) *refleksi*.

Tahap pengembangan adalah merealisasikan model *Meksint Korefsi* dalam bentuk final untuk divalidasi oleh ahli model pembelajaran biologi dengan berpedoman pada desain dengan urutan langkah pengembangan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan dari masing-masing fase utama dalam model *Meksint Korefsi* dan (2) menjabarkan sintaks dari masing-masing fase utama model *Meksint Korefsi*.

Langkah pertama, menentukan tujuan dari masing-masing fase utama model *Meksint Korefsi*. Fase mengamati dan eksplorasi bertujuan untuk menggali dan melatih keterampilan ilmiah mahasiswa (*academic skill*). Mengalami dan mengeksplorasi berarti melibatkan berbagai indera: lihat, cium, dengar, raba, dan rasa. Hal tersebut akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang suatu konsep dan meningkatkan daya bertahan pemahaman itu (informasi) dalam pikiran mahasiswa. Kegiatan eksplorasi menuntut mahasiswa mampu mengembangkan ide atau pengalaman melalui investigasi lingkungan atas permasalahan yang dihadapi (Keeley, 2011). Fase interaksi bertujuan untuk menggali dan melatih kecakapan personal (*social skill*) dengan (a) melatih keberanian mahasiswa untuk berpendapat, menghargai pendapat, menerima ide dan pendapat teman sebaya dalam kelompok; (b) berlatih menyamakan ide dan pendapat sebagai hasil penelusuran sumber belajar; (c) meminimalkan kesalahan atau memperkaya dan penyempurnaan ide/pendapat yang dibangun sebagai hasil penelusuran sumber belajar; dan (d) wahana mahasiswa mengembangkan kemampuan sosial (berkomunikasi, menyanggah pendapat teman dan menyampaikan pendapat secara santun). Interaksi dapat diciptakan dengan cara merancang kegiatan belajar secara berkelompok, mahasiswa

diminta untuk saling menjelaskan kepada temannya tentang temuannya (Arends, 2008). Fase komunikasi bertujuan untuk melatih ketrampilan berkomunikasi mahasiswa (*interpersonal skill*). Fase refleksi bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan merefleksikan pengetahuan yang telah mereka bangun sendiri. Proses pembelajaran dengan pemberian pengalaman dan diikuti dengan refleksi merupakan langkah yang efektif untuk struktur dan kemudahan dalam pendidikan eksperimental. Lebih lanjut Magee dan Flessner (2011) menyatakan bahwa “*Reflection further supports learning as teachers revisit students’ ideas and ask them to think deeply about them as they work to identify connections that make sense.*”

Langkah kedua, menjabarkan masing-masing fase dalam sintaks-sintaksnya. Sintaks dijabarkan berdasarkan 4 fase utama model *Meksint Korefsi*, yaitu *mengamati dan eksplorasi*, *interaksi*, *kommunikasi* dan *refleksi*. Sintaks fase mengamati dan eksplorasi dengan urutan: (1) dosen memberikan permasalahan seputar sistem organ pada hewan, (2) mahasiswa mengamati dan mengeksplorasi sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan mahasiswa (benda asli/ hewan percobaan, *teks book* media non cetak/*internet*, *web site* atau *e learning*) dan (3) mahasiswa mendokumentasikan hasil pengamatan sementara dalam bentuk laporan. Sintaks fase interaksi dengan urutan: (1) mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok, saling berpendapat dan melontarkan ide masing-masing yang merupakan hasil ekplorasi sumber belajar di lapangan atas masalah yang diberikan dan (2) dosen memantau proses diskusi dalam kelompok, membantu mahasiswa bila mengalami kesulitan di tengah diskusi dalam kelompok. Sintaks fase komunikasi dengan urutan: (1) mahasiswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil penelusuran sumber belajar sebagai pemecahan masalah dihadapan dosen dan kelompok lain sebagai pengembangan wawasan kearah kebenaran. Keterampilan yang dapat dikembangkan dalam fase komunikasi adalah kemampuan melakukan presentasi, meminta pendapat/saran/masukan atas laporan yang telah dibuat, menghargai pendapat orang lain (dosen/mahasiswa dari kelompok lain) dan (2) Dosen sebagai fasilitator diskusi antar kelompok. Sintaks fase refleksi dengan urutan: (1) Mahasiswa menyusun laporan final, (2) Mahasiswa merefleksikan gagasan/ide/pendapat yang telah diperoleh sebagai hasil proses belajar mereka. Keterampilan yang dapat diperoleh mahasiswa adalah melatih kemandirian dan kepercayaan pada diri sendiri dan (3) Dosen sebagai evaluator.

Uji validasi produk dilakukan dalam 3 tahap yaitu uji *alpha*, uji *betha* dan Uji lapangan. Uji *alpha* merupakan validasi yang dilakukan oleh ahli model pembelajaran. Uji *betha* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberfungsian model untuk mahasiswa dalam proses pembelajaran pada perkuliahan STH. Uji lapangan (evaluasi sumatif) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan model *Meksint Korefsi* yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Validasi oleh ahli pembelajaran Biologi diperoleh dengan cara memberikan dokumen cetak model pembelajaran dan lembar dalam bentuk lembar kuesioner dengan acuan skala Likert. Lembar kuesioner oleh ahli termuat 15 indikator. Masing-masing indikator memiliki rentang skor penilaian 1 sampai dengan 5. Skor rerata hasil validasi model oleh ahli pembelajaran biologi pada uji alpha diperoleh rerata sebesar 3,13 dengan kriteria cukup. Hasil keseluruhan dari proses validasi oleh ahli pendidikan biologi selanjutnya dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk membuat revisi pertama pada model *Meksint Korefsi* sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Proses pelaksanaan uji *betha* bertempat di Gedung D Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang dengan menggunakan satu rombongan belajar mahasiswa semester II sebanyak 30 orang. Langkah yang dilakukan dalam proses uji *betha* adalah mahasiswa (1) diberi arahan tentang tujuan dan tatacara uji beta dilaksanakan selama proses pembelajaran, (2) diminta memberikan tanggapan atas model yang dikembangkan dengan menggunakan lembar kuesioner yang telah mereka dapatkan di akhir pelaksanaan uji beta selama 3 minggu. Hasil tanggapan mahasiswa terhadap model *Meksint Korefsi* yang digunakan dalam proses pembelajaran pada uji beta diperoleh rerata skor sebesar 3,64 dengan kategori baik.

Uji lapangan dalam penelitian ini dilakukan di Gedung D lantai 1 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang pada mahasiswa semester II peserta Mata Kuliah STH dengan jumlah 3 rombel paralel yang masing-masing rombel terdiri dari 33 sampai dengan 37 mahasiswa. Proses uji lapangan diawali dengan penentuan rombel yang akan digunakan sebagai responden. Proses penentuan kelas dilakukan setelah ketiga kelas sebelumnya telah dinyatakan homogen setelah dilakukan uji F dan uji normalitas. Dari proses penentuan rombongan belajar yang dilakukan secara random, maka diperoleh hasil bahwa rombongan belajar (rombel) 3 terpilih sebagai kelas yang dalam proses perkuliahan-

nya dengan menggunakan model *Meksint Korefsi* sedangkan rombongan belajar (rombel) 1 sebagai kelas yang proses perkuliahaanya tidak menggunakan model tersebut.

Proses uji lapangan dilaksanakan selama setengah semester dalam waktu 8 kali tatap muka (8 minggu). Proses pelaksanaan diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* dari kedua rombel yang menjadi responden dalam uji lapangan. Pada proses pelaksanaan *pretest* dan *posttest* menggunakan perangkat soal yang sama dan telah diukur validitas dan reliabilitasnya. Untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan kedua rombel maka pada skor kedua rombel dilakukan uji *t test*. Hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} = 2,94 \geq t_{tabel} = 2,39$ ($\alpha = 0,01$; $n=60$). Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara kedua rombel mahasiswa dalam proses uji lapangan.

Berdasarkan hasil uji alpha dan uji beta terhadap produk yang dikembangkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Meksint Korefsi* mempunyai kualitas dengan kriteria cukup dari validasi oleh ahli pendidikan biologi dan kriteria baik menurut tanggapan mahasiswa. Ahli pendidikan biologi memberikan rerata skor sebesar 3,13 dengan kriteria cukup pada uji *alpha*, mahasiswa sebagai responden pada uji *betha* memberikan rerata skor sebesar 3,64.

Uji lapangan terhadap produk juga menunjukkan hasil yang positif dengan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan uji *t test*. Hal ini berarti bahwa langkah pengembangan yang dilakukan merupakan hal yang sangat tepat. Adanya tahap revisi memberikan kualitas model pembelajaran yang dikembangkan menuju pada kesempurnaan model yang dikembangkan.

Berkait dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang perlu dicermati. Hal tersebut antara lain hasil validasi oleh ahli materi hanya mendapatkan rerata skor total 3,13. Skor ini bila dikonversi pada skala Likert hanya menunjukkan kriteria cukup, sehingga perlu adanya revisi produk dalam penelitian pengembangan lebih lanjut. Rendahnya perolehan skor disebabkan karena ada beberapa pernyataan dalam lembar validasi yang tidak ditemukan pada draf model *Meksint Korefsi* yang diberikan oleh ahli untuk divalidasi antara lain landasan teoritik yang tidak diuraikan sebelumnya. Demi kesempurnaan model yang dikembangkan maka pada revisi pertama ditambahkan tentang landasan teoritik yang melandasi munculnya model pembelajaran yang dikembangkan.

Ahli juga menyoroti tentang istilah model

Meksint Korefsi. Nama model tersebut memang digagas oleh peneliti sendiri, sehingga nama tersebut memang tidak ada hubungan dengan mode-model pembelajaran yang telah populer dan dikembangkan oleh ahli sebelumnya. Rendahnya rerata skor yang diperoleh dari ahli juga disebabkan Ada 6 pernyataan dari 15 pernyataan yang ada dalam lembar validasi hanya mendapatkan skor 2 antara lain logika rasional teoritik pengembangan model *Meksint Korefsi*, gambaran perilaku dosen yang kurang jelas, gambaran struktur kelas yang kurang jelas, landasan pemikiran gaya belajar mahasiswa yang kurang jelas dan kontribusi ragam sumber belajar yang dengan model *Meksint Korefsi*. Semua pernyataan yang telah diuraikan tersebut menjadi dasar pertimbangan pengembangan lebih lanjut atas produk model yang telah dikembangkan demi kesempurnaan model, karena pada dasarnya semua pernyataan yang mendapat skor 2 merupakan pernyataan yang harus ada dalam suatu model pembelajaran.

Bersumber dari rekap hasil validasi ahli, secara umum model yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria baik yang ditunjukkan dengan skor 4 pada 8 pernyataan dari 15 pernyataan dalam lembar validasi oleh ahli. Kejelasan dan alur pikir yang jelas yang tergambar dalam sintaks-sintaksnya, karena keberadaanya merupakan hal yang membedakan model dengan pendekatan, strategi dan metode.

Kejelasan sintaks-sintaksnya berakibat pada pelaksanaan uji *betha* oleh mahasiswa. Rekap hasil uji *betha* diperoleh rerata skor sebesar 3,64 dengan kriteria baik. Skor tertinggi diberikan mahasiswa pada pernyataan bahwa model yang dikembangkan memberikan kesempatan mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas atas pengetahuan yang ingin diperoleh mahasiswa melalui penerapan model *Meksint Korefsi*. Hal ini dirasakan mahasiswa pada uji *betha* karena dalam model *Meksint Korefsi* memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang seluas-luasnya. Langkah tersebut ada karena terkait dengan mahasiswa sebagai orang dewasa yang sepantasnya proses pembelajarannya dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa sebagai orang dewasa dengan pembelajaran andragogi.

Hasil uji lapangan menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar. Hal tersebut berindikasi bahwa model pembelajaran *Meksint Korefsi* memberikan respon yang positif terhadap hasil dan proses belajar, karena bila proses yang dilampaui untuk mendapatkan pengetahuan baik, maka akan berdampak baik pula pada hasil belajar yang mereka capai (Muijs & Reynolds,

2008).

Menilik paparan di atas, maka pengembangan model pembelajaran *Meksint Korefsi* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan model dalam proses pembelajaran karena (1) model pembelajaran yang dikembangkan dilakukan dengan langkah-langkah yang sudah dibakukan dengan 3 tahap evaluasi yaitu uji *alpha* oleh ahli pendidikan biologi, uji *betha* dan uji lapangan (evaluasi sumatif) oleh mahasiswa; (2) model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor $\geq 3,0$ oleh ahli dan mahasiswa sebagai pengguna; (3) hasil uji *t test* antara dua rombel mahasiswa responden uji lapangan diperoleh 'hitung = 2,94 \geq 'tabel = 2,39 ($\alpha = 0,01$; n = 60). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada hasil belajar mahasiswa sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Meksint Korefsi* layak digunakan sebagai salah satu alternatif model dalam proses pembelajaran pada mata kuliah STH; dan (4) pada uji lapangan diperoleh diperoleh $\geq 76.74\%$ mahasiswa mendapatkan nilai ≥ 71 .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model *Meksint Korefsi* pada mata kuliah STH yang telah dikembangkan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, desain dan pengembangan dan tiga kali evaluasi yaitu uji *alpha*, uji *betha* dan uji lapangan. Model *Meksint Korefsi* layak digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran mata kuliah STH.

DAFTAR PUSTAKA

Alessi, S. M. & Trollips, S. R. (2001). *Multimedia for Learning: Methods and Development*. Boston: Allyn&Bacon

- Arends, R. I. (Eds). (2008). *Learning to Teach* (8thed). New York: McGraw-Hill Publishing Company
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (Eds). (1983). *Educational Research: An Introduction* (Fourth edition). New York: Longman.
- Boyd, B. L. (2010). The Effect of Experimental Learning with an Emphasis on Refelctive Writing on Deep-Level Proecessing of Leadership Student. *Journal of Leardership Education*, 9(1), 36-52.
- Keeley, P. (2011). With a Purpose. *Science & Children NSTA's Peer-Reviewed Journal for Elementary Teachers*, 48(9), 22-25.
- Magee, P. & Flessner, R. (2011). Five Strategies to Support All Teachers. *Science & Children NSTA's Peer-Reviewed Journal for Elementary Teachers*, 48(7), 34-36
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications Ltd
- Pew, S. (2007). Andragogy and Pedagogy as Foundational Theory for Student Motivation in Higher Education. InSight: An Collection of Faculty Scholarship. *Student Motivation*, II, 14-25.
- Purnami, R. S. & Rohayati. (2013). Implementasi Metode Eksperiental Learning dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen, dan Bisnis. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 14 (1), 97-103.
- Ramadhano, R. (2013). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan *Adobe Flash*. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*, 1-3.
- Svinicki, M. D. & Dixon, N. M. (1987). The Kolb Model Modified for Classroom Activities. *Collage Teachin*, 35, 141-146.
- Thompson, M, A. & Deis, M. (2004). Andragogy for Adult Learners In Higher Education. *Procceding of The Academy and Financial Studies*, IX(1), 107-112.